Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 9 Nomor 3 Tahun 2023
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI KORBAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*)

Adiena Filosofianita[1], Mamat Supriatna[2], Nadia Aulia Nadhirah[3]

[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia

Co- Author: adiena_filosofianita@upi.edu - 081996530284

Info Artikel
- **Masuk :** 13/06/2023
- **Revisi :** 16/08/2023
- **Diterima :** 23/08/2023

Alamat Jurnal
- https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstract: *Cases of bullying in Indonesia are always increasing every year. In 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) reported that there was an increase in cases of bullying by 1,138 cases. The purpose of this research was to investigate the strategis that school counselor addressed in bullying victimization and how to prevent the bullying behavior. The research methodology employed was Systematic Literature Review (SLR) method with the aim of synthesizing findings to answer research questions. Through a comprehensive search and selection process, a total of 11 articels were included in the review. The findings of this research revealed a range of strategies that school counselor could address, included providing emotional support for the victims, imparting social skills training, and preventing the bullying. The findings showed the critical role of school counselor in providing support to victims with social skill training, psychoeducational programs, promoting positive school climates, and implementing anti-bullying policies.*

Keywords: ***s****chool counselor; bullying; strategy*

PENDAHULUAN

Perundungan adalah masalah sosial yang meluas di sekolah dan memerlukan penangan secara menyeluruh. Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakuan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun psikis (Kallman et al., 2021). Ketidaksadaran yang dimiliki oleh pelaku, korban, dan saksi menjadi salah satu alasan mengapa perundungan masih tetap terjadi(Suri et al., 2022). Menurut Gladden et al. (2014), ada dua bentuk dari perundungan, yakni secara langsung yang merupakan perilaku agresif yang terjadi di hadapan siswa atau korban yang sudah direncanakan atau ditargetkan dan secara tidak langsung yang merupakan perilaku agresif dengan tidak secara langsung dikomunikasikan kepada siswa atau korban yang ditargetkan. Oleh karena itu, berbagai bentuk yang disebutkan oleh Gladden et al. (2014), membuat perundungan menjadi lebih kompleks karena tidak selalu ada cara yang bisa diidentifikasi secara jelas bahwa perundungan bisa terjadi pada siswa sehingga sulit untuk memastikan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif.

Kasus perundungan di Indonesia selalu meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2020, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 119 kasus perundungan terhadap anak, di tahun 2021 mendapatkan pengaduan terkait kasus perundungan sebanyak 53 kasus di lingkungan sekolah dan 168 di media sosial (Nilasari & Prahastiwi, 2023). Selanjutnya pada tahun 2022, KPAI kembali mendapatkan laporan banyak 226 kasus di sekolah dan 18 kasus di dunia maya (Nilasari & Prahastiwi, 2023). Kemudian, hingga 13 Februari 2023, KPAI mencatat adanya kenaikan kasus perundungan, yakni sebanyak 1.138 kasus (Nilasari & Prahastiwi, 2023).

Perundungan memberikan beberapa dampak kepada korban, seperti gangguan mental dan gangguan fisik. Contohnya adalah pada gangguan mental, korban perundungan bisa mengalami depresi, rasa tidak aman dan nyaman, dan gelisah. Sementara untuk gangguan fisik yang dialami oleh korban perundungan adalah masalah tidur dan adanya penurunan akademis (Nurlelah & Mukri, 2019). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Darney et al., (2013) yang membuktikan bahwa seorang korban perundungan di sekolah, akan mengalami stres dan penurunan harga diri di masa dewasa. Tidak hanya itu, dampak fisik yang bisa dirasakan oleh korbannya adalah adanya keluhan kepala yang sakit atau perut, luka-luka, bahkan bisa mengakibatkan kematian dan dampak psikis, seperti menurunnya keterampilan untuk menyesuaikan diri, depresi, malu, dan bisa sampai hingga tindakan bunuh diri (Darney et al., 2013). Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus memiliki strategi untuk menangani perundungan dan mencegah agar perundungan tersebut tidak terjadi.

METODE

Metode yang digunakan untuk artikel ini adalah *systematic literature review* (SLR). *Systematic literature review* (SLR) yang digunakan dalam artikel ini memiliki tahapan-tahapan sistematis untuk mencari, memilih, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang sesuai dengan kritertia (Rachma Shafira et al., 2023) Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengumpulkan artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi dari sumber yang relevan.

SLR memiliki enam tahapan Sa'adah et al., 2022). Tahapan pertama adalah *Research Question* (RQ), pada tahap ini ditentukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian, seperti bagaimana cara guru BK dalam menangani konseli yang mengalami

perundungan di sekolah (korban perundungan) dan bagaimana cara guru BK dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Lalu tahapan kedua adalah proses pencarian sumber literatur pada artikel dengan menggunakan Google Scholar. Setelah mencari berbagai sumber literatur di Google Scholar, tahapan selanjutnya adalah memutuskan apakah data yang ditemukan layak untuk digunakan pada penelitian ini atau tidak, dalam tahapan ini terdapat dua kriteria untuk memutuskan apakah data yang ditemukan layak, kriteria tersebut adalah kriteria inklusi yang relevan dengan RQ menggunakan kata kunci "*school counselor*", "*bullying*", "*strategy*" dengan menggunakan bahasa Inggris dan "guru BK", "perundungan", dan "strategi" dalam bahasa Indonesia dan kriteria ekslusi yang tidak relevan dengan RQ dan kata kunci. Setelah menemukan sumber-sumber yang relevan dengan RQ, tahap selanjutnya adalah *quality assessment*, yakni mengevaluasi sumber-sumber literatur dengan RQ. Berikutnya adalah pengumpulan data, di mana 980 sumber didapatkan dan 11 literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Tahapan yang terakhir adalah *deviation from protocol* atau hasil dari kajian penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pencarian berbagai sumber literatur di Google Scholar dengan kata kunci "*school counselor*", "*bullying*", "*strategy*" dengan menggunakan bahasa Inggris dan "guru BK", "perundungan", dan "strategi" dalam bahasa Indonesia, ditemukan sekitar 980 sumber literatur dan 11 sumber literatur yang diuraikan menjadi dua bagian tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sumber Literatur Mengenai Layanan BK yang Dinilai Efektif untuk Menangani Korban Perundungan

Peneliti (Tahun terbit)	Judul Artikel	Hasil
(Fatmawati & Pratiwi, 2020)	Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif pada Siswa Korban *Bullying* di SMPN 34 Surabaya.	Penelitian ini melibatkan siswa kelas 8 di SMPN 34 Surabaya yang mengalami perundungan dan memiliki tingkat asertif yang rendah. Lima dari 33 siswa tersebut mengikuti konseling kelompok untuk meningkatkan asertivitas mereka. Hasilnya dibandingkan dengan pengukuran awal dan menunjukkan perbedaan kondisi sebelum dan setelah perlakuan, setelah enam pertemuan, kelima siswa tersebut menunjukan peningkatan.
(Salsabila & Fitriyani, 2020)	Pengaruh Teknik *Self-Instruction* dalam Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Harga Diri	Hasil penelitian menunjukan rata-rata skor harga diri sebelum dilakukan intervensi adalah 66 (berada pada kategori rendah) kemudian meningkat menjadi 93 (berada pada kategori sedang) setelah diberikan intervensi. Hasil persentase *overlap* pada penelitian ini memperlihatkan bahwa teknik *self-instruction* berpengaruh pada meningkatnya harga diri konseli.

	Korban Perundungan	
(Andini et al., 2019)	Pengaruh Konseling Kelompok Model Spicc dengan Teknik Bermain Peran Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Korban *Bullying*	Konseling kelompok model SPICC dengan teknik *role playing* secara signifikan meningkatkan perilaku asertif korban bullying pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun ajaran 2015/2016 (Hasil: X percobaan = 171,29, X kontrol = 135,14, t (54) = 3,001, p <0,05).
(Melati et al., 2022)	*Rational Emotive Behavior Therapy* dalam Menangani Kecemasan Sosial Korban *Bullying*.	Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan terapi perilaku rasional emotif dengan tiga teknik dapat mengatasi kecemasan korban bullying pada siswa. Hal ini terlihat dari perubahan setelah dilaksanakannya layanan konseling, siswa dapat berpikir lebih logis dan ingin kembali bersekolah
(Hasibuan et al., 2015)	Efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk meningkatkan *self-esteem* pada siswa SMP korban *bullying.*	Hasil analisis data menunjukkan bahwa terbukti efektif meningkatkan *self-esteem* dari kategori rendah (*pretest*) menjadi kategori sedang (*posttest*) dan tetap bertahan setelah 2 minggu perlakuan dan empat sesi selama 2,5 jam tiap sesi.
(Azizah, 2020)	Pengaruh Penerapan Teknik Restrukturing Kognitif dalam Konseling Kelompok *Cognitif Behavior Therapy* Terhadap Korban *Bullying* pada Siswa Kelas XI MIPA	Teknik CBT berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan keseluruhan korban bullying pada siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 17 Surabaya (Asymp.Sig = 0,42), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan teknik.

	3 SMAN 17 Surabaya.	
(Siliwangi & Wardah, 2019)	Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik SMP Korban *Bullying.*	Latihan asertif dilakukan secara berkelompok dengan 6 kali pertemuan yang terdiri dari berbagai kegiatan, seperti menghilangkan rasa takut, melatih asertif, bermain peran, mengaplikasikan hasil latihan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengevaluasi. Sehingga peserta pelatihan mampu mengekspresikan diri secara asertif, antara lain posisi tubuh tegak, menatap mata lawan bicara, menolak, dan meminta tolong dengan tegas berdasarkan keseimbangan antara pencapaian tujuan diri sendiri dan pemenuhan kebutuhan orang lain.

Tabel 2. Sumber Literatur Mengenai Layanan BK yang Dinilai Efektif untuk Mencegah Perundungan

Peneliti (Tahun terbit)	**Judul Artikel**	**Hasil**
(Hong et al., 2018a)	*School Climate and Bullying Prevention Programs.*	Program pencegahan dengan menggunakan *Positive Behavioral Interventions and Supports* dinilai bisa membangun serangkaian harapan yang ditegakkan secara konsisten untuk perilaku positif di seluruh sekolah dan melibatkan semua staf sekolah di dalam program pencegahan.
(Nocentini & Menesini, 2016)	*KiVa anti-bullying program in Italy: Evidence of effectiveness in a randomized control trial.*	Model multilevel menunjukkan bahwa KiVa mengurangi intimidasi dan viktimisasi serta meningkatkan sikap pro-korban dan empati terhadap korban di kelas 4, dengan ukuran efek dari 0,24 menjadi 0,40.
(Clarkson et al., 2019)	*Introducing KiVa school-based antibullying programme to the UK: A preliminary examination of effectiveness and programme cost.*	Hasil mengungkapkan penurunan yang signifikan secara statistik dalam viktimisasi dan intimidasi setelah satu tahun pelaksanaan program. Biaya yang sedang berlangsung kecil, yaitu £2,84 per murid Tahap 2 Utama per tahun.

(Espelage et al., 2013)	*The Impact of a Middle School Program to Reduce Aggression, Victimization, and Sexual Violence*	Selama periode satu tahun pengaplikasian program pencegahan ini, peneliti mencatat bahwa ada penuruan yang siginifikan dan program SS-SSTP ini dinilai sebagai program pencegahan yang bagus untuk mengurangi agresi fisik pada remaja.

Pembahasan

Berdasarkan sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dan ditampilkan dengan tabel di atas, bahasan terkait layanan bimbingan dan konseling yang dinilai efektif untuk menangani korban perundungan dan layanan bimbingan dan konseling yang dinilai efektif untuk mencegah perundungan dibagi menjadi dua bagian:

1. Layanan Bimbingan dan Konseling yang Dinilai Efektif untuk Menangani Korban Perundungan

a. Latihan Asertif

Corey (2013) menjelaskan bahwa latihan asertif adalah dimana seseorang berlatih untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya. Berikut tahapan-tahapan dari latihan asertif (Nursalim, 2014)::

1) Strategi rasional, yakni menjelaskan kepada konseli apa maksud dari strategi latihan asertif.
2) Identifikasi kondisi, di mana konselor meminta konseli untuk menceritakan apa permasalahan yang sedang terjadi atau sedang dialami oleh dirinya.
3) Membedakan perilaku asertif dan tidak asertif, konselor membantu konseli untuk bisa membedakan antara perilaku yang asertif dan perilaku yang tidak asertif yang disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh konseli agar bisa diselesaikan sesuai dengan tujuan.
4) Bermain peran, konselor mengajak konseli untuk bermain peran atau drama yang sesuai dengan masalah konseli, dengan harapan untuk mencontohkan perilaku yang lebih baik.
5) Melaksanakan latihan dan praktik, konselor meminta konseli untuk berlatih berperilaku asertif tanpa bantuan konselor.
6) Mengulang latihan dengan meminta konseli untuk berlatih tanpa adanya bantuan dari konselor
7) Memberikan tugas rumah dan tindak lanjut kepada konseli agar bisa berlatih berperilaku asertif, mencatat situasi atau keadaan yang bisa memunculkan permasalahan, dan solusi (perilaku yang asertif). Hal ini bisa digunakan sebagai cara untuk mengendalikan konseli apakah ia sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
8) Terminasi, yakni saat konseli sudah bisa menerapkan latihan asertif dengan baik maka konselor akan menghentikan latihan.

b. Teknik Bermain Peran

Pada pelaksanaan bermain peran atau *role-playing*, ada beberapa tahapan, berikut tahapan-tahapannya (Halifah, 2020)

1. Menentukan situasi percakapan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Memilih topik percakapan yang disesuaikan dengan kemampuan berbahasa peserta didik.
3. Memperkenalkan kosa kata baru sebelum melaksanakan kegiatan bermain peran.
4. Menjelaskan peran dengan jelas sehingga peserta didik bisa bermain peran dengan percaya diri.
5. Menentukan peran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kepribadian siswa.
6. Menindaklanjuti kegiatan dengan meminta pendapat peserta didik mengenai apa yang sudah dilakukan dan dipelajari

c. Rational *Emotive Behavior Therapy*

Rational Emotive Behavior Therapy diperkenalkan oleh seorang psikolog klinis Amerika, Albert Ellis, pada tahun 1955 (Pambudhi et al., 2021). REBT menawarkan model ABCDE untuk membantu memahami bagaimana aspek pemikiran individu bisa menimbulkan perasaan yang membuat seseorang merasa terganggu dan untuk membantu mengatasi pikiran mengganggu tersebut, model ABCDE ini meliputi (Pambudhi et al., 2021):

1) A, *Activating Event*, peristiwa yang memicu.
2) B, *Belief*, yakni keyakikan yang mendasari sudut pandang individu terhadap peristiwa yang dimaksud.
3) C, *Consequence*, yakni konsekuensi dari perilaku dan emosi seseorang, yang ditentukan oleh kepercayaan individu tentang peristiwa yang dimaksud.
4) D, *Disputing*, yakni mendebatkan keyakikan atau kepercayaan yang menimbulkan pikiran yang mengganggu tersebut.
5) E, *Effective*, yakni pandangan rasional dan diikuti dengan perubahan emosi dan tingkah laku.

Tahapan konseling dengan teknik REBT sebagai berikut (Corey, 2013),

1) Konselor membantu konseli untuk melihat permasalahan yang sedang dihadapi berhubungan dengan keyakinan irasionalnya sehingga konseli bisa belajar untuk mengubah keyakinannya yang irasional menjadi keyakinan yang rasional.
2) Konselor membantu konseli untuk sadar dengan memperlihatkan gangguan emosional yang dipertahankan untuk menguasainya agar berpikir rasional.
3) Konselor membantu konseli untuk memperbaiki dan meninggalkan pikiran irasionalnya menjadi pikiran yang rasional.
4) Konselor membantu konseli untuk memperkuat filosofis dalam hidupnya agar rasional sehingga bisa menolak pikiran irasional yang akan masuk ke dalam pikirannya

d. Cognitve *Behavior Therapy* dengan Teknik *Self-Instruction*

Teknik *self-instruction* adalah salah satu teknik dari pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* yang dikenalkan oleh Meinchenbaum (Corey, 2013). Dengan menggunakan teknik *self-instruction*. Berikut gambaran proses teknik ini ke dalam tiga tahapan (Corey, 2013),

1) Observasi diri: pada awal intervensi, konselor meminta konseli untuk mendengar dialog internal dalam dirinya dan mengenali ciri-ciri dari pernyataan negatif.
2) Memulai dialog internal baru: Konseli mulai mencari peluang untuk mengembangkan cara lain untuk tingkah laku adaptif dengan merubah dialog internal dalam dirinya.
3) Belajar keterampilan baru: selanjutnya konseli belajar teknik dalam mengatasi masalah yang secara praktis bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling yang Dinilai Efektif untuk Mencegah Perundungan

a. *Positive Behavioral Interventions and Supports*

Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) adalah sebuah program universal non-kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik dan perilaku sosial siswa (Hong et al., 2018). PBIS dirancang untuk mengurangi perilaku maladaptif siswa dan membekali mereka dengan perilaku yang bisa menggantikan perilaku maladaptif (Hong et al., 2018). PBIS memiliki enam langkah, yakni

1) Membentuk tim PBIS (enam sampai sepuluh anggota) yang bisa menjadi pemimpin, bisa menghadiri pelatihan tahunan, dan mengembangkan rencana.
2) Menunjuk pelatih untuk dukungan yang memberikan konsultasi dan bantuan teknis di tempat.
3) Mendefinisikan dan menyebarluaskan cita-cita atau harapan mengenai perilaku positif siswa kepada siswa dan staf.
4) Mengajarkan *behavioral expectations* (harapan perilaku) yang ditentukan kepada siswa lewat rencana pelajaran.
5) Membangun sistem yang mencakup satu sekolah.
6) Menciptakan sistem yang disepakati secara untuk merespons pelanggaran.

b. *KiVa Anti-Bullying Program*

KiVa adalah sebuah program yang berdasar pada program anti perundungan yang sudah dikembangkan di Universitas Turku, Finland ((Nocentini & Menesini, 2016) KiVa memiliki dua komponen utama, *universal actions* (tindakan universal) dan *indicated actions* (tindakan yang ditunjukkan), di mana tindakan universal berfokus pada pencegahan perundungan dan mencakup pelajaran siswa (sekolah dasar) dan tema yang berisi beberapa pelajaran (sekolah menengah) ((Hong et al., 2018). Untuk tindakan yang ditunjukkan, dibuat untuk mengatasi perundungan dengan berdiskusi bersama pelaku dan korban (Hong et al., 2018).

Secara keseluruhan, KiVa adalah program anti-intimidasi seluruh sekolah yang intensif dan sistematis yang berfokus pada tindakan yang menargetkan masing-masing siswa, ruang kelas, dan sekolah (Nocentini & Menesini, 2016) KiVa berbeda dari intervensi lain yang berfokus pada kegiatan kelas (intervensi kurikulum, kelompok keterampilan sosial), pada konseling individu KiVa memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan pendekatan komprehensif lainnya seperti program pencegahan perundungan Olweus. Pertama, KiVa mencakup serangkaian materi yang konkret dan disiapkan secara profesional untuk siswa, guru, dan orang tua, KiVa mencakup media pembelajaran yang disediakan oleh Internet dan lingkungan belajar virtual, sambil berfokus pada para pengamat, KiVa lebih dari sekadar menekankan peran mereka; dalam

hal itu, ini memberikan cara yang efektif untuk meningkatkan empati, kemanjuran diri, dan upaya untuk mendukung teman sebaya yang menjadi korban (Nocentini & Menesini, 2016)

c. ***Second Step: Student Success Through Prevention (SS-SSTP) Middle School Program***

SS-SSTP dibentuk untuk siswa kelas enam sampai dengan kelas delapan dan mencakup pelatihan untuk sosial emosional seperti empati keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, pencegahan perundungan, keterampilan persahabatan, pelecehan, pengaturan emosi, alkohol dan pencegahan narkoba di seluruh tingkatan (Hong et al., 2018). Pelajaran dengan SS-SSTP disusun dengan sangat interaktif, yakni dengan menggabungkan diskusi dan aktivitas kelompok kecil, diskusi kelas, latihan diadik, instruksi seluruh kelas, dan kerja individu (Hong, dkk., 2018). Pelajaran didukung melalui DVD yang disertakan, yang berisi konten kaya media termasuk wawancara yang berfokus pada topik dengan siswa dan demonstrasi video keterampilan (Espelage et al., 2013)

PENUTUP

Penelitian ini memberikan wawasan yang krusial mengenai berbagai strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi dampak dari perilaku perundungan terhadap korban dan strategi untuk mencegah perilaku perundungan ini terjadi di sekolah. Tentunya dalam konteks pendidikan, penanganan perundungan oleh guru bimbingan dan konseling bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai dampak buruk dari perilaku perundungan dan pentingnya menghormati serta menghargai perbedaan dalam individu. Dengan demi kian, peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling tidak hanya berdampak jangka pendek dalam pemberian dukungan, tetapi berpotensi juga untuk membentuk budaya sekolah yang inklusif dan bisa memberikan rasa aman kepada setiap peserta didik yang ada di dalamnya.

REFERENSI

Andini, N. K. A. S., Gading, K., Sedanayasa, G., Program, S., Bimbingan, D., Konseling, U., Pendidikan, G., & Singaraja, I. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Model Spicc Dengan Teknik Bermain Peran Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Korban Bullying 1. In *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).

Azizah, M. (2020). *Pengaruh Penerapan Teknik Restrukturing Kognitif Dalam Konseling Kelompok Cognitif Behavior Terapy Terhadap Korban Bullying Pada Siswa Kelas Xi Mipa 3 Sman 17 Surabaya*.

Clarkson, S., Charles, J. M., Saville, C. W. N., Bjornstad, G. J., & Hutchings, J. (2019). Introducing KiVa school-based antibullying programme to the UK: A preliminary examination of effectiveness and programme cost. *School Psychology International*, *40*(4), 347–365. https://doi.org/10.1177/0143034319841099

Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Vol. 9).

Darney, C., Howcroft, G., & Stroud, L. (2013). The impact that bullying at school has on an individual's self-esteem during young adulthood. *International Journal of Education and Research*, *1*(8). www.ijern.com

Espelage, D. L., Low, S., Polanin, J. R., & Brown, E. C. (2013). The impact of a middle school program to reduce aggression, victimization, and sexual violence. *Journal of Adolescent Health*, *53*(2), 180–186. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.02.021

Fatmawati, D. S., & Pratiwi, T. I. (2020). *Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban Bullying*.

Fausia Rahma Sa'adah, Shofia Shinta Adityaningrum, Salsa Juvilia Devanka, A. A. S., Biyan Mezzaluna D'azzuri, & Citra Tectona Suryawati. (2022). *Problematika Peserta Didik Smk Ditinjau Dari Bidang Pribadi/Sosial* (Vol. 7, Issue 1).

Gladden, R., Vivolo-Kantor, A., Hamburger, M., & Lumpkin, C. (2014). *BULLYING SURVEILLANCE AMONG YOUTHS*.

Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *4*(3), 35–40. http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index

Hasibuan, R. L., Hadiati, R. L., Magister, W., & Profesi, P. (2015). Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa SMP Korban Bullying. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 11, Issue 2).

Hong, J. S., Espelage, D. L., & Lee, J. M. (2018). *School Climate and Bullying Prevention Programs*.

Kallman, J., Han, J., & Vanderbilt, D. L. (2021). *What is bullying?*

Melati, A. D., Fatimah, S., & Manuardi, A. R. (2022). Rational emotive behavior therapy dalam menangani kecemasan sosial korban bullying. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *5*(3), 200. https://doi.org/10.22460/fokus.v5i3.8642

Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meminimalisasi Bullying antar Teman di Lingkungan Sekolah. *YASIN*, *3*(4), 650–663. https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1284

Nocentini, A., & Menesini, E. (2016). KiVa Anti-Bullying Program in Italy: Evidence of Effectiveness in a Randomized Control Trial. *Prevention Science*, *17*(8), 1012–1023. https://doi.org/10.1007/s11121-016-0690-z

Nurlelah, & Mukri, S. G. (2019). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung) Nurlelah, Syarifah Gustiawati Mukri. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 72–86.

Nursalim, M. (2014). *Strategi dan Intervensi Konseling*.

Pambudhi, Y. A., Marhan, C., & Fajriah, L. (2021). Intervensi Berbasis Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Bagi Remaja Korban Bullying. In *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Tahun* (Vol. 3). www.voaindonesia.com

Rachma Shafira, R., Andhika Saputra, A., & Adi Nugroho, F. (2023). *Systematic Literature Review (Slr): Big Data Analytics For A Smarter Future*. *2*(6). https://ieeexplore.ieee.org/Xplore/home.jsp

Salsabila, R., & Fitriyani, H. (2020). *Pengaruh Teknik Self-Instruction Dalam Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Harga Diri Korban Perundungan 56*.

Siliwangi, J. P., & Wardah, A. (2019). Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Smp Korban Bullying. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, *5*(1), 44–48.

Suri, G. D., Sari, P. M., Saidah, N., Tawalani, Y. A., & Kichi, A. Y. (2022). Analisis Perlakuan Verbal Bullying pada Remaja. *Jurnal Neo Konseling*, *4*(4), 21. https://doi.org/10.24036/00694kons2022